

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PERTUMBUHAN ASET  
TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN ENERGI**

**THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE AND ASSET GROWTH ON TAX  
AVOIDANCE**

Oleh:

**Andry Sugeng<sup>1</sup>, Endri Purnomo<sup>2</sup>, Aris Budianto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang, Indonesia  
Jalan Surya Kencana No. 1 Pamulang Barat, Tangerang Selatan, Banten

Email: [dosen02507@unpam.ac.id](mailto:dosen02507@unpam.ac.id), [dosen02645@unpam.ac.id](mailto:dosen02645@unpam.ac.id), [dosen02646@unpam.ac.id](mailto:dosen02646@unpam.ac.id)

Sejarah Artikel: Diterima April 2024, Disetujui Mei 2024, Dipublikasikan Juni 2024

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dan pertumbuhan aset terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI periode 2020-2022. Fenomena penghindaran pajak terjadi karena berbagai faktor, termasuk rendahnya semangat perpajakan, kualitas restitusi pajak yang buruk, sistem perpajakan yang lemah, serta kurangnya transparansi dan akuntabilitas lembaga publik. Variabel independen mencakup kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit sebagai implementasi good corporate governance, serta pertumbuhan aset. Variabel dependen adalah tax avoidance. Menggunakan metode purposive sampling, diperoleh 12 perusahaan dengan 36 data laporan keuangan sebagai sampel penelitian. Analisis regresi data panel dilakukan menggunakan Eviews-12, meliputi uji statistik deskriptif, uji pemilihan model, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Secara parsial, hanya kepemilikan institusional yang berpengaruh signifikan, sementara komisaris independen, komite audit, dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak di sektor energi Indonesia.

**Kata Kunci :** Tax Avoidance, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Aset

**ABSTRACT**

This study analyzes the influence of good corporate governance and asset growth on tax avoidance in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2022. Tax avoidance occurs due to various factors, including low tax morale, poor quality of tax refunds, weak tax systems, and lack of transparency and accountability in public institutions. The independent variables include institutional ownership, independent commissioners, and audit committees as implementations of good corporate governance, as well as asset growth. The dependent variable is tax avoidance. Using purposive sampling, 12 companies with 36 financial report data points were obtained as research samples. Panel data regression analysis was conducted using Eviews-12, including descriptive statistical tests, model selection tests, classical assumption tests, and hypothesis tests. The results show that simultaneously, all independent variables significantly influence tax avoidance. Partially, only institutional ownership has a significant effect, while independent commissioners, audit committees, and asset growth do not affect tax avoidance. This research provides empirical evidence on factors influencing tax avoidance practices in Indonesia's energy sector.

**Keywords:** Tax Avoidance, Institutional Ownership, Independent Commissioners, Audit Committee, Asset Growth.

**PENDAHULUAN**

Pemungutan pajak sekarang menjadi masalah penting yang menjadi perhatian utama pemerintah dan harus ditangani dengan baik. Perusahaan tidak selalu menyukai pemungutan

pajak pemerintah. Karena pajak akan mengurangi pendapatan atau laba bersih perusahaan, perusahaan akan berusaha untuk membayar pajak serendah mungkin. Di sisi lain, pemerintah sendiri menginginkan

pembayaran pajak setinggi mungkin untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah (Darmawan & Sukartha, 2014).

Menurut Hoque, et.al (2011) dalam (Purbowati, 2021), penyebab seseorang tidak memenuhi kewajiban perpajakannya disebabkan oleh rendahnya semangat perpajakan, rendahnya kualitas restitusi pajak, sistem perpajakan, dan perbedaan persepsi terhadap keadilan, menemukan rendahnya transparansi dan akuntabilitas di lembaga-lembaga publik, tingginya tingkat korupsi, kesenjangan dalam aturan perpajakan dan lemahnya regulasi keuangan, tingginya biaya kepatuhan, lemahnya penegakan hukum perpajakan, pengumpulan pajak yang tidak akurat, dan lemahnya kemampuan untuk mengadili kasus-kasus, kurangnya kepercayaan pada pemerintah, tarif pajak yang tinggi, serta administrasi yang lemah. Hal ini menyebabkan banyak orang dan dunia usaha melakukan penghindaran pajak, yang dianggap oleh perusahaan sebagai bagian dari pengelolaan pajak mereka, dan oleh karena itu merupakan hak perusahaan untuk mengendalikan biayanya.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengidentifikasi kemungkinan penghindaran pajak melalui transfer pricing akibat dugaan ekspor ilegal bijih nikel ke China. Pahala Nainggolan, wakil direktur pencegahan dan pemantauan Komisi Pemberantasan Korupsi, mengatakan komisi tersebut sedang mengkaji apakah ada kelemahan dalam sistem tata kelola Nikel. Sistem yang dimaksud adalah Sistem Mineral Batu Bara atau Simbara yang diluncurkan pada Maret 2022. Sistem yang diperkenalkan pemerintah ini akan mengintegrasikan seluruh data proses elektronik sistem tata niaga mineral dan batubara mulai dari Izin Usaha Pertambangan (IUP) hingga smelter untuk menjamin pendapatan pemerintah. Pahala menilai penting untuk memperkuat sistem untuk menutup kesenjangan dan potensi kerugian nasional. Menurutnya, masih ada celah pada sistem yang ada, bahkan ada dugaan ada pihak yang sengaja menerapkan transfer pricing. Padahal, pembelinya diduga adalah pemilik smelter dan IUP tersebut. Disitulah letak kemungkinan terjadinya transfer pricing. "Ada dugaan smelter dan IUP yang terintegrasi akan mengganggu volume dan menyebabkan berkurangnya penerimaan negara," ujarnya. (Bisnis.com, 2023).

Kasus lainnya yaitu laporan yang dikeluarkan Global Witness cukup mengejutkan. Laporan tersebut menyebutkan bahwa perusahaan pertambangan terkemuka Indonesia PT Adaro Energy Tbk melakukan penggelapan pajak. Adaro menerapkan transfer pricing melalui anak perusahaannya di Singapura, Calltrade Services International. Upaya tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga tahun 2017. Adaro disebut-sebut telah mengatur agar perusahaannya membayar pajak senilai US\$125 juta atau Rp 1,75 triliun (kurs: Rp 14.000), lebih rendah dibandingkan pajak yang terutang di Indonesia (Detikfinance.com, 2019).

Menurut Pohan (2013) dalam Nugraha dan Mulyani (2019), *Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak untuk mengurangi pajak yang belum dibayar, karena tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan, metode dan teknik yang digunakan cenderung mengeksploitasi kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam ketentuan perpajakan dan undang-undang itu sendiri. Dan menurut Maharani dan Suardana, (2014), Penghindaran pajak merupakan rincian skema yang bertujuan untuk mengurangi membayar pajak.

Teori keagenan menjelaskan adanya konflik keagenan antara prinsipal dan agen karena agen mengejar tujuan yang berbeda demi kepentingannya masing-masing. Diasumsikan bahwa pemegang saham, sebagai pemilik, hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah dalam perusahaan. Tetapi untuk agen, diasumsikan mendapatkan gratifikasi berupa kompensasi finansial. Selain itu, juga terjadinya asimetri informasi karena informasi yang lengkap terhadap posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya lebih banyak didapatkan oleh manajer jika dibandingkan dengan pemegang saham. Karena perbedaan kepentingan dan perbedaan informasi ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri salah satunya melalui praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen sebagai agen. Terdapat Banyak faktor yang dapat mempengaruhi praktik *Tax avoidance*, di antaranya adalah *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Sales Growth*.

Tata kelola perusahaan yang baik sangat dibutuhkan oleh perusahaan karena tingginya kesempatan dan kemungkinan bagi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

*Good Corporate Governance* (GCG) atau Tata Kelola Perusahaan yang baik adalah suatu sistem untuk mengelola dan mengendalikan aktivitas perusahaan serta mengatur pembagian hak dan kewajiban mereka para pemegang saham, dewan direksi, manager, dan korporasi (OECD).

Dalam mencapai *Good Corporate Governance* dibutuhkan peran dari kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Kepemilikan institusional berperan penting dan memudahkan peningkatan pengawasan agar pengelolaan lebih optimal. Kemudian, peran dewan komisaris independen dan komite audit juga diperlukan. Fungsi dewan komisaris yaitu menjadi pengawas dan penyeimbang dalam pembuatan keputusan. Dewan komisaris terdiri dari komisaris independen yaitu anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Kusumaningtyas dan Andayani, 2015). Komite audit menjadi salah satu mekanisme *good corporate governance* yang menjadi dasar para *stakeholder* dalam membatasi tindakan manajer di perusahaan (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019).

Kepemilikan institusional adalah Jumlah saham yang digunakan oleh kelompok tertentu (Pasaribu et al., 2016). Jumlah saham yang dimiliki oleh organisasi besar (seperti pemerintah, bisnis eksternal, dan lembaga yang mengumpulkan uang, seperti perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun) disebut sebagai kepemilikan institusional. Tujuan kepemilikan institusional adalah untuk mengurangi masalah kebutuhan perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan faktor yang diyakini mempengaruhi penghindaran pajak bisnis untuk mengurangi perilaku eksentrik manajer perusahaan.

Dewan komisaris independen adalah bagian dari dewan pengurus yang ada dari pihak luar perusahaan. Kehadiran dewan komisaris independen yang tidak memihak berfungsi untuk mendukung bisnis secara efektif dan mengawasi tindakan manajerial (Wijayanti dan Merkusiwati, 2017). Menurut (POJK No.33/POJK.04/2014, 2014), dewan komisaris independen dalam perseroan terdiri dari sekitar 30% dari anggota komisaris yang merupakan komisaris dengan tiga anggota atau lebih. Untuk menciptakan keseimbangan kekuatan di dalam perusahaan dan mengurangi kegiatan penghindaran pajak, diperlukan dewan komisaris independen untuk mengawasi

tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang dipimpin oleh CEO.

Komite Audit adalah suatu badan kerja yang profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris independen, dalam hal ini bertanggung jawab untuk mendukung dan memperkuat upaya dewan manajemen atau dewan pengawas untuk melaksanakan kerja sama. Komite audit memiliki peran dalam membantu dewan untuk melakukan pengawasan terhadap risiko pajak yang mungkin timbul. Komite audit dapat mencegah penghindaran pajak internal dengan melakukan tinjauan dan pengawasan dalam proses pelaporan keuangan termasuk pengendalian internal.

Pertumbuhan Aset juga dapat mempengaruhi kegiatan penghindaran pajak. Pertumbuhan dikatakan sebagai perkembangan pesat jumlah aset, dimana perkembangan aset sebelumnya akan menggambarkan profitabilitas dan pertumbuhan yang datang. Pertumbuhan Aset terutama aset tetap merupakan bentuk investasi perusahaan yang dilakukan untuk mendapatkan laba. Laba ini mempengaruhi jumlah keseluruhan pajak yang akan dilaksanakan, maka banyak kecilnya laba akan dipengaruhi oleh biaya depresiasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh Kepemilikan institusional, Dewan komisaris independen dan Komite audit sebagai proksi dari *Good corporate governance* serta Pertumbuhan aset secara simultan dan parsial terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022.

Penelitian ini merujuk pada penelitian - penelitian sebelumnya yang masih mendapatkan hasil penelitian yang berbeda-beda sehingga layak dilakukan penelitian kembali. Penelitian yang dilakukan oleh Merslythalia dan Lasmana (2017) dan Purbowati (2021), menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi penghindaran pajak. Kepemilikan institusional memiliki peran besar dalam mengawasi, dan mendisiplinkan serta mempengaruhi keputusan manajemen. Semakin besar saham yang dimiliki oleh institusi maka semakin kuat institusi untuk mendesak manajer bertindak sesuai dengan tujuannya bukan kepentingan dirinya. Sedangkan menurut Zainuddin dan Anfas (2021), menyatakan kepemilikan saham

oleh institusional tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Penelitian lainnya oleh Dewi dan Oktaviani (2021) mengatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan akan semakin rendah, dan semakin ketat pengawasan komisaris independen, cenderung membuat manajemen semakin berhati-hati dalam pengambilan keputusan termasuk keputusan dibidang perpajakan. Sedangkan menurut Rospitasari dan Oktaviani (2021), menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rospitasari dan Oktaviani (2021), menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak, Banyaknya rapat komite audit menyebabkan manajer harus berhati-hati dalam menjalankan kewajiban perpajakan dan laporan keuangan. Sedangkan menurut Purbowati (2021) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Penelitian Mulyana et al (2020), menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin besar aset perusahaan maka semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki aset yang jauh lebih besar dan mencatat pertumbuhan tahunan akan lebih rentan terhadap praktik penghindaran pajak. Sedangkan menurut Sari et al (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif asosiatif merupakan jenis penelitian ini. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019) adalah: "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis

yang telah ditetapkan". Sedangkan pengertian pendekatan asosiatif kausal yang diutarakan juga oleh Sugiyono (2019) yaitu: " Suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Sebab-akibat pada hakikatnya merupakan hubungan sebab-akibat, dimana suatu variabel (independen) mempengaruhi variabel lain (dependen). Jika relevan, periksa juga seberapa besar pengaruh (signifikansi) suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan beberapa metode. Metode pertama adalah studi dokumen yang mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder dari laporan keuangan perusahaan sektor energi yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.com](http://www.idx.com). Data yang diperlukan berkaitan dengan kepemilikan institusional, dewan pengawas independen, dan komite audit sebagai indikator tata kelola perusahaan yang baik dan pertumbuhan aset.

Metode kedua studi kepustakaan adalah mencari referensi untuk memperoleh data guna mendukung penelitian dan mengkaji teori yang akan menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian. Tinjauan pustaka ini dikembangkan dengan menggunakan buku-buku akuntansi dan keuangan, jurnal akademik yang berkaitan dengan variabel penelitian, artikel dan disertasi yang diterbitkan, serta informasi media online yang relevan.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria pertama pengambilan sampel yaitu perusahaan sektor energi yang sudah terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2020-2022. Kriteria kedua, perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian dihapus. Ketiga, mengeliminasi perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah. Dan terakhir mengeliminasi perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian.

Dari teknik tersebut sehingga didapatkan sampel berjumlah 12 perusahaan dari 71 populasi perusahaan, dengan masa penelitian selama 3 tahun (2020-2022) maka jumlah observasi penelitian yaitu 36 data.

**Tabel 1 :**  
**Pengukuran Variabel**

| Variabel                  | Indikator   |
|---------------------------|---|
| Tax Avoidance             | $ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$                                 |
| Kepemilikan Institusional | $INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$                   |
| Komisaris Independen      | $KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independent}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$              |
| Komite Audit              | $KA = \sum \text{Frekuensi rapat komite audit dalam setahun}$   |
| Pertumbuhan Aset          | $PA = \frac{\text{Total Aset}_{(t)} - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}} \times 100\%$ |

Sumber: (Dewi dan Oktaviani, 2021), (Rospitasari dan Oktaviani, 2021), (Arifin et al., 2020), (Sari et al., 2022).

Penelitian ini terdiri dari data deret waktu dan data dalam satu waktu dengan banyak individu, disebut juga yaitu data panel. Pengujian data yang dilakukan adalah pengujian statistik deskriptif, Uji model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji R square, uji simultan dan uji parsial.

Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda, dimana variabel dependen dijelaskan lebih dari satu jenis variabel.

$$Y = \alpha + \beta_1 INST + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 PA + e$$

Pengujian Uji simultan dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan pengujian Uji t (parsial), pengukuran signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) atau perbandingan antara t hitung dengan t tabel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2:**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|              | Y_ETR    | X <sub>1</sub> _INST | X <sub>2</sub> _KI | X <sub>3</sub> _KA | X <sub>4</sub> _PA |
|--------------|----------|----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Mean         | 0.188670 | 0.615151             | 0.388889           | 1.923611           | 0.365378           |
| Median       | 0.188595 | 0.623276             | 0.333333           | 1.000000           | 0.100872           |
| Maximum      | 0.815879 | 0.995122             | 0.500000           | 8.000000           | 5.083017           |
| Minimum      | 0.000000 | 0.224928             | 0.000000           | 0.750000           | -0.517071          |
| Std. Dev.    | 0.192288 | 0.184072             | 0.105409           | 1.898138           | 0.936312           |
| Skewness     | 1.706525 | -0.438748            | -1.069045          | 2.121419           | 3.847204           |
| Kurtosis     | 6.192914 | 2.839321             | 6.000000           | 6.560746           | 19.29529           |
| Observations | 36       | 36                   | 36                 | 36                 | 36                 |

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif pada table 2, bahwa banyak jumlah sampel penelitian (*observations*) yaitu sebanyak 36. Pengamatan ini dari tahun 2020 sampai dengan 2022 dimana setiap tahunnya terdapat 12 sampel perusahaan sektor energi yang menjadi data penelitian.

Nilai rata-rata (*mean*) dari *tax avoidance* sebesar 0,188670 dan standar deviasi sebesar

0,192288. Dengan nilai standar deviasi yang mendekati nilai mean, maka dikatakan bahwa tidak adanya fluktuasi *tax avoidance* yang besar pada perusahaan sektor energi yang menjadi sampel. Nilai minimum dari *tax avoidance* sebesar 0,000000 dan nilai maximumnya sebesar 0,815879.

Kepemilikan institusi (X1) hasil analisis deskriptif nilai minimum 0,224928 dan nilai

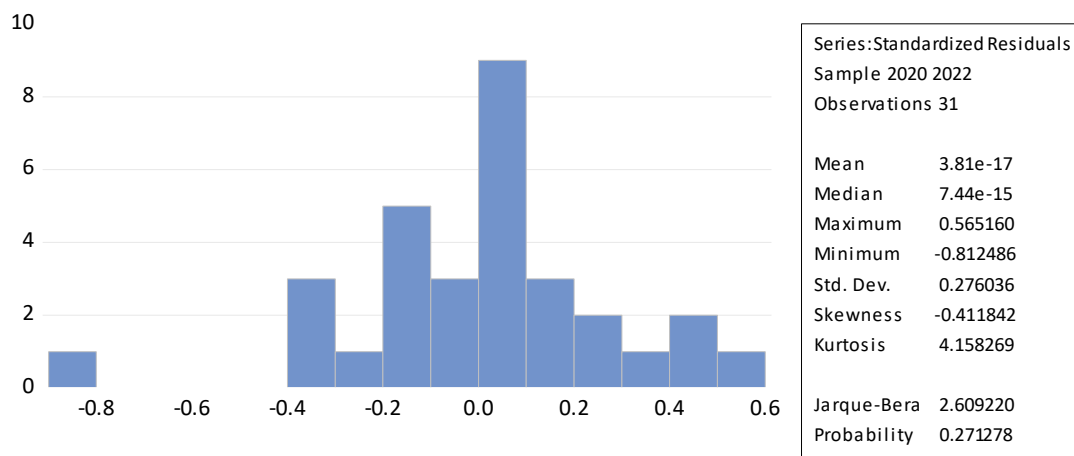
maksimumnya sebesar 0,995122. nilai rata-rata (mean) sebesar 0,615151 dan nilai stand deviasi sebesar 0,184072, hal itu menunjukkan bahwa nilai standar deviasi kurang dari nilai mean yang berarti data kurang bervariasi.

Komisaris Independen (X2) hasil analisis deskriptif nilai minimum 0,000000 dan nilai maksimumnya sebesar 0,500000. nilai rata-rata (mean) sebesar 0,388889 dan nilai stand dev sebesar 0,105409, hal itu menunjukkan bahwa nilai standar deviasi kurang dari mean yang berarti data kurang bervariasi.

Komite Audit (X3) hasil analisis deskriptif nilai minimum 0,750000 dan nilai

maximumnya sebesar 8,000000. nilai rata-rata (mean) sebesar 1,923611 dan nilai stand dev sebesar 1,898138, hal itu menunjukkan sebaran variasi data yang mendekati rata-rata dikatakan baik untuk variabel komite audit.

Pertumbuhan Aset (X4) hasil analisis deskriptif nilai minimum -0,517701 dan nilai maksimumnya sebesar 5,083017. nilai rata-rata (mean) sebesar 0,365378 dan nilai stand deviasi sebesar 0,936312, hal itu menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih dari nilai mean yang berarti data bervariasi.



**Gambar 1 :**  
**Hasil Uji Normalitas**

Nilai probability sebedar 0.271278 dimana  $> 0.05$  dan nilai Jarque-Bera dari hasil uji normalitas yaitu 2.609220 sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

**Table 3:**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Dependent Variabel: RESABS |              |            |             |        |
|----------------------------|--------------|------------|-------------|--------|
| Variabel                   | Coefficients | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
| C                          | 0.461867     | 0.554832   | 0.832444    | 0.418  |
| INST_X1                    | -0.540559    | 0.889621   | -0.607629   | 0.5525 |
| KI_X2                      | -0.006256    | 0.347304   | -0.018014   | 0.9859 |
| KA_X3                      | 0.018779     | 0.035661   | 0.526587    | 0.6062 |
| PA_X4                      | 0.044354     | 0.048589   | 0.912837    | 0.3758 |

Dalam uji heterokedastisitas dengan uji glesjer didapatkan nilai probabilitas untuk semua variabel independen dimana  $>$  dari nilai signifikan 5%. Maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

**Tabel 4:**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

|         | INST_X1   | KI_X2     | KA_X3     | PA_X4     |
|---------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| INST_X1 | 1.000000  | -0.250091 | -0.074673 | 0.150608  |
| KI_X2   | -0.250091 | 1.000000  | 0.063466  | -0.004554 |

|       |           |           |           |           |
|-------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| KA_X3 | -0.074673 | 0.063466  | 1.000000  | -0.110513 |
| PA_X4 | 0.150608  | -0.004554 | -0.110513 | 1.000000  |

Dalam uji multikolinearitas dengan output correlation matrix, bahwa nilai korelasi antar variable bebas kurang dari 0.8. Hubungan antar variable sangat lemah sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 5:**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

|                             |                  |                           |                 |
|-----------------------------|------------------|---------------------------|-----------------|
| <b>Root MSE</b>             | <b>0.271547</b>  | <b>R-squared</b>          | <b>0.954983</b> |
| <b>Meandn Dependent Var</b> | <b>-2.023029</b> | <b>Adjusted R-squared</b> | <b>0.909966</b> |

Hasil uji determinasi pada tabel 5 yaitu nilai *Adjusted R-Squared* yaitu 0,909966 maka nilai koefisien determinasi adalah sebesar 90,99%. Bahwa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen (*tax avoidance*) sebesar 90,99%.

**Tabel 6:**  
**Hasil Uji Simultan/Uji F**

|                     |          |                    |          |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| Hannan-Quinn criter | 1.504159 | F-Statistic        | 21.21394 |
| Durbin-Watson Stat  | 2.907639 | Prob (F-statistic) | 0.000000 |

**Table 7:**  
**Analisis Regresi dan Hasil Uji t atau Parsial**

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob   |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -5443335    | 1.533604   | -3.549374   | 0.0029 |
| INST_X1  | 5.255384    | 2.498991   | 2.137211    | 0.0495 |
| KI_X2    | 0.268640    | 0.959978   | 0.279840    | 0.7834 |
| KA_X3    | 0.056260    | 0.098570   | 0.570766    | 0.5766 |
| PA_X4    | 0.154772    | 0.134305   | 1.152397    | 0.2672 |

#### Persamaan regresi linier:

$$Y = -5,443353 + 5,255384X_1 + 0,268640X_2 + 0,056260X_3 + 0,154772X_4 + e$$

#### Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan pertumbuhan aset secara simultan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji F dalam penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variable kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan pertumbuhan aset berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai F-hitung sebesar 21,21394 dengan nilai probability 0,000000, nilai probability lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti variable independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Nilai F-hitung yang positif menunjukkan arah pengaruh yang berbanding lurus.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham di suatu perusahaan oleh institusi. Perusahaan dengan persentase kepemilikan institusional yang tinggi akan memiliki pengawasan kinerja manajemen yang ketat untuk memaksimalkan laba perusahaan.

Untuk meningkatkan laba, manajemen mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan lainnya, atau komisaris. Kinerja direksi dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan akan dipantau oleh dewan komisaris independen. Pengawasan yang lebih ketat dapat memotivasi manajemen untuk mematuhi undang-undang perpajakan yang relevan guna menyusun laporan keuangan yang lebih objektif. Komite audit adalah seorang manajer yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan. Peningkatan pengawasan terhadap manajemen keuangan perusahaan akan mencegah penghindaran pajak jika ada banyak rapat komite audit dalam organisasi. Pertumbuhan aset (*Aset growth*), menunjukkan perubahan nilai aset antar periode dalam satu tahun. Masuk akal bahwa ketika nilai aset semakin tinggi terutama aset tetap, maka perusahaan dapat memaksimalkan biaya

penyusutan sebagai pengurang dari pajak yang harus dibayar.

Berdasarkan hal tersebut maka *Good Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan institusi, komisaris independen, dan komite audit serta pertumbuhan aset secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

### **Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance***

Hasil pengujian uji t dapat dijelaskan bahwa kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Pengujian pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai probabilitas 0,0495 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Artinya kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Merslythalia dan Lasmana, (2017) dan Purbowati (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham di suatu perusahaan oleh institusi. Perusahaan dengan persentase kepemilikan institusional yang tinggi akan memiliki pengawasan kinerja manajemen yang ketat untuk memaksimalkan laba perusahaan. Untuk meningkatkan laba, manajemen mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Besar kecilnya konsentrasi kepemilikan saham institusi, maka berpengaruh terhadap kebijakan tindakan perpajakan oleh perusahaan, dan semakin kecil kepemilikan saham institusi maka kebijakan pajak yang agresif akan dilakukan oleh manager, tetapi semakin besar kepemilikan saham institusi maka akan semakin mengurangi tindakan kebijakan pajak yang agresif oleh manajemen. Pemilik institusional memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi keputusan manajemen (Merslythalia dan Lasmana, 2017).

### **Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance***

Hasil pengujian hipotesis H3 menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji t menunjukkan angka probabilitas komisaris independen  $0,7834 > 0,05$  sehingga hipotesis H0 diterima dan H3 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Merslythalia dan Lasmana (2017),

Purbowati (2021), dan Rospitasari dan Oktaviani (2021) yang membuktikan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan banyak dan sedikitnya jumlah komisaris independen di suatu perusahaan, tidak ada jaminan bahwa tindakan *tax avoidance* tidak dihindari oleh manajemen. Adanya Penambahan anggota komisaris independen pada perusahaan bisa saja hanya untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan, sementara pemegang saham terbesar masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat.

### **Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance***

Hasil pengujian hipotesis H4 dapat dijelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji t menunjukkan angka probabilitas komisaris independen  $0,5766 > 0,05$  sehingga hipotesis H0 diterima dan H4 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Merslythalia dan Lasmana (2017) dan Purbowati (2021). Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, kemudian anggota diangkat dan diberhentikan olehnya. Komite audit diukur dengan jumlah rapat dalam satu tahun. Tujuan Komite audit yaitu untuk mengawasi serta memastikan bahwa pelaporan dan kegiatan perusahaan telah dijalankan sesuai dengan koridornya.

Kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak, bukan karena jumlah anggota komite audit atau jumlah rapat, melainkan karena kualitas pekerjaan yang dilakukan oleh anggota komite audit itu sendiri. Peran Komite audit adalah memantau dan membantu dewan komisaris dalam memberikan informasi berkualitas kepada manajemen dan memastikan adanya pengendalian untuk meminimalkan konflik kepentingan internal, termasuk penghindaran pajak.

### **Pengaruh pertumbuhan aset terhadap *tax avoidance***

Hasil pengujian hipotesis H5 dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji t menunjukkan angka probabilitas pertumbuhan aset  $0,2672 > 0,05$  sehingga hipotesis H0 diterima dan H5 ditolak.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2022) tetapi berbeda dengan penelitian Mulyana et al., (2020). Prihal ini menunjukkan bahwa peningkatan kekayaan yang lebih besar selama periode pengamatan belum tentu menyebabkan peningkatan penghindaran pajak. Situasi ini dapat muncul karena pajak pada dasarnya merupakan salah alat untuk mengurangi keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk memperluas operasional perusahaan, selalu membutuhkan aset yang banyak, oleh karena itu perusahaan akan melakukan penambahan aset untuk mendukung kelancaran dari kegiatan operasional perusahaan. Namun seiring bertambahnya aset, jumlah pajak yang harus dibayarkan juga akan meningkat. Hal tersebut merupakan risiko yang harus diterima oleh perusahaan, berbeda dengan aset tetap mereka akan ada depresiasi yang dapat menjadi pengurang dari pembayaran pajak sehingga tidak perlu melakukan *tax avoidance*.

## PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*, sedangkan komisaris independen, komite audit dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara simultan kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit sebagai proksi dari penerapan *good corporate governance* dan pertumbuhan aset berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Arifin, A. A., Zakaria, A., & Perdana, P. N. (2020). Pengaruh Ukuran, Kompetensi Dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dengan Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(1). <http://pub.unj.ac.id/index.php/japa/article/view/7>
- Bisnis.com. (2023, June). *KPK Endus Penghindaran Pajak di Kasus Ekspor Bijih Nikel Ilegal ke China*. <https://kabar24.bisnis.com/read/20230626/16/1669046/kpk-endus-penghindaran-pajak-di-kasus-ekspor-bijih-nikel-ilegal-ke-china>
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return on Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143–161. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/8635/7643>
- Detikfinance.com. (2019, July). *Mengenal soal Penghindaran Pajak yang Dituduhkan ke Adaro*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Kusumaningtyas, T. K., & Andayani, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks SriKehati. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(7). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3539>
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Harian Regional*, 9(2). <https://jurnal.harianregional.com/akuntansi/id-9290>
- Merslythalia, R., & Lasmana, M. S. (2017). Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 117. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2016.v11.i02.p07>
- Mulyana, Y., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal Dan

- Pertumbuhan Aset Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 4(2), 160–172. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v4i2.202>
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemeditasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- POJK No.33/POJK.04/2014, (2014). <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan-Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Pasaribu, M. Y., Topowijono, T., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1). <http://administrasibisnis.studentjournal.uib.ac.id/index.php/jab/article/view/1355>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Purbowati, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak). *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 59–73. <https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.755>
- Rospitasari, N. R., & Oktaviani, R. M. (2021). Analisa Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1714>
- Sari, H. Y., Yuniarti, E., & Rachman, A. A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2017- 2020. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains*, 1(2), 166–176. <https://doi.org/10.33197/bes.vol1.iss2.2021.833>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Harian Regional*, 20(1). <https://jurnal.harianregional.com/akuntansi/id-29796>
- Zainuddin, & Anfas. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 3(2), 85–102. <https://doi.org/10.31605/jepa.v3i2.918>